



Prophetic Journalism of Islamic Media: Nursyam Centre in Promoting Moderation

Jurnalistik Profetik Media Islam: Nur Syam Centre dalam Menggelorakan Moderasi Beragama

Mevy Eka Nurhalizah^{1*}

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

Correspondence:

24071121048@fkominfo.uniga.ac.id

Citation:

Mevy Eka Nurhalizah (2025).

Jurnalistik Profetik Media Islam:

Nur Syam Centre dalam

Menggelorakan Moderasi

Beragama. 14(1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1923

Abstract

This study aims to the role of prophetic journalism in Islamic media with a focus on the Nursyam Centre (NSC) as one of the important actors in voicing religious moderation in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, this study examines how prophetic journalistic principles based on prophetic values such as humanization, liberation, and transcendence are implemented in the narratives and content produced by the NSC. Data collection was carried out through in-depth interviews with NSC contributors, as well as document analysis of digital content published on www.nursyamcentre.com website. The data analysis technique used refers to the principles of prophetic journalism as developed by Kuntowijoyo, namely humanization (amar ma'ruf), liberation (nahi munkar) and transcendence (monotheism). The results of the study show that the NSC actively produces Islamic content that promotes interfaith dialogue, tolerance, and rejection of extremism. NSC also positions itself as an alternative public space that integrates journalism with cultural da'wah values based on local wisdom. This study concludes that prophetic journalism applied by the NSC is not only a means of disseminating information, but also an instrument of social transformation and public education in building a moderate, inclusive, and contextual understanding of Islam. The Nursyam Center is an example of how religious media, without sacrificing journalistic quality, can become a place for da'wah that is educational, liberating, and spiritual. Their content gave birth to Islamic media rahmatan lil'alam in the digital era.

Keywords: Moderation, Nursyam Centre, Prophetic Journalism

Abstrak

Penelitian ini membahas peran jurnalistik profetik dalam media Islam dengan fokus pada Nur Syam Centre (NSC) sebagai salah satu aktor penting dalam menyuarakan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip jurnalistik profetik berbasis nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi

diimplementasikan dalam narasi dan konten yang diproduksi oleh NSC. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para kontributor NSC, serta analisis dokumen terhadap konten digital yang dipublikasikan pada website www.nursyamcentre.com. Teknik analisis data secara deskriptif dengan mengacu pada prinsip jurnalisme profetik dari Kuntowijoyo yakni humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar) dan transedensi (tauhid). Hasil studi menunjukkan bahwa Prinsip jurnalisme profetik yang digagas Kuntowijoyo terimplementasi nyata dalam setiap rubrik NSC. Dimensi humanisasi tercermin dalam narasi kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan; liberasi hadir dalam kritik terhadap praktik intoleransi, ketidakadilan, dan komersialisasi; sedangkan transedensi menjadi ruh utama yang mengaitkan aktivitas intelektual dengan tauhid. NSC secara aktif memproduksi konten keislaman yang mendorong dialog antaragama, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme. NSC juga memosisikan diri sebagai ruang publik alternatif yang mengintegrasikan jurnalisme dengan nilai dakwah kultural berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Jurnalistik Profetik, Media Islam, Nur Syam Centre, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keniscayaan kemajemukannya baik ragam suku, agama, bahasa, bahkan pandangan politik. Seorang Antropolog Jerman bernama Adolf Bastian dari Universitas Humboldt Berlin dalam karyanya berjudul “Indonesian Order Die Inseln des Malayischen Archipels,” memperkenalkan nama Indonesia di dalamnya (Elson, 2008). Ia memberikan gambaran Indonesia sebagai negara plural dengan negara kepulauan sekitar 6000 pulau, sekitar 240 juta penduduk, sekitar 300 suku bangsa, dan 740 ragam bahasa. Keberagaman tersebut diharapkan dapat menciptakan persatuan, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang tangguh dan mampu menyejahterakan rakyatnya. Di sisi lain, keberagaman ini juga dapat memicu konflik, misalnya antar etnis, antar agama, bahkan antar wilayah dalam Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan strategi untuk meminimalisir sisi buruk dari keberagaman, salah satunya adalah moderasi beragama (Soekarba, 2018).

Moderasi beragama adalah salah satu agenda pemerintah terutama Kementerian Agama guna menjaga keharmonisan masyarakat. Istilah moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan Islam Wasathiyah yang memiliki makna Islam penengah atau Islam jalan tengah (Nafisa, Ainun., Iskandar, Alpin., Nugraha, 2024). Wasathiyah bisa diartikan sebagai ajaran Islam yang memberikan arahan kepada kaum muslim untuk selalu adil, seimbang, proporsional serta bermaslahat. Dengan kata lain, setiap muslim mampu mengimplementasikan kata moderat di setiap dimensi kehidupan terutama di era digital saat ini (Nirwana, 2019).

Pada era digital dengan segala kemajuan teknologinya menjadikan moderasi beragama memiliki peran signifikan di dalamnya. Seiring berkembangnya teknologi, bermain media sosial menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia untuk mengisi waktu luang dan mencari informasi. Hal ini dimanfaatkan oleh content creator untuk membuat berbagai video dengan jutaan tema berbeda, baik dari sisi pendidikan, sosial, termasuk agama. Berdasarkan survey dari *We Are Social dan Meltwater* pada tahun 2023 menyatakan bahwa, secara global pengguna internet di dunia mencapai 5,18 milyar dari 8,03 milyar penduduk bumi. Sedangkan, pengguna aktif media sosial mencapai 4,80 milyar (Mustopa & Bisri., 2023). Di Indonesia, pengguna internet pada tahun 2023 sampai pada angka 215.626.156 jiwa dari jumlah 275.773.901 masyarakat Indonesia. Secara dominan, pengguna internet mayoritas berusia 19-34 tahun sekitar 97,17% dan usia 13-18 tahun sekitar 98, 20% (APJII, 2023.) Data di atas dapat menjadi peluang bagi oknum untuk menyebarkan ideologinya melalui media digital, seperti paham radikal, eskstremis, dan fundamentalis. Artinya, media sosial seakan menjadi wadah yang cukup efisien bagi penyebaran ideologi intoleran (Hadingrat et al., 2023; Mandala et al., 2024). Jelas bahwa tantangan disintegrasi tidak sekadar masif di dunia nyata, melainkan telah bertransformasi dengan memanfaatkan dunia digital.

Berdasarkan John Obert Voll, salah satu yang memicu potensi lahirnya paham intoleran pada pengguna

media sosial adalah internet (Setia, 2021). Berkat internet, pesan propaganda disebar luaskan melalui media sosial (Fadli, 2023). Jadi jelas bahwa media sosial menjadi sarana utama dalam merekrut kader radikal yang baru (Setia & Haq, 2023). Cara untuk meminimalisir penyebaran ideologi intoleran melalui media sosial adalah dengan memberikan pemahaman literatur dan memproduksi konten di media sosial untuk mempromosikan paham moderat. Maka dari itu, kontra-narasi yang mengedepankan literasi dan moderasi sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah melalui jurnalisme profetik, yakni model jurnalisme yang menggabungkan prinsip etika, moralitas dan spiritualitas.

Menurut Romli (2004) secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang yakni proses, teknik dan ilmu. Jurnalistik sebagai proses, berarti aktivitas mencari, mengolah, menulis sekaligus menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Pelaku aktivitas ini adalah wartawan/jurnalis. Jika sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian sekaligus keterampilan menulis karya jurnalistik berupa informasi maupun opini. Sedangkan, Yurnaldi (1992) menjelaskan bahwa jurnalistik selalu berkaitan dengan pers. Jurnalistik adalah bentuk komunikasi, sekaligus kegiatan dan isinya. Sedangkan, pers adalah media di mana jurnalistik disalurkan. Syarifudin Yunus (2012) menjelaskan jurnalistik adalah keterampilan terkait aktivitas yang membutuhkan “kepandaian.”

Secara umum terdapat dua tipologi media massa di Indonesia yakni jurnalisme profetik dan jurnalisme provokatif. Jurnalisme profetik mengarah pada jurnalisme kenabian, sedangkan jurnalisme provokatif lebih mengarah pada penyajian berita yang normatif, provokatif, intimidatif, hingga anti dialogis. Kedua tipologi ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa eksistensi dan kontribusi yang tidak tunggal, sehingga ada karakteristik yang berbeda di antara masing-masing media. (Retpitasari, 2019)

Menurut Kuntowijoyo (1998), jurnalisme profetik berpijak pada paradigma ilmu sosial profetik dengan tiga pilar utama: humanisasi (*amar ma'ruf*), yakni memanusiakan manusia dengan menegakkan nilai kemanusiaan universal; liberasi (*nahi munkar*), yaitu membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan; serta transendensi (*tauhid*), yakni menghadirkan nilai spiritual dan kesadaran ketuhanan dalam ruang publik. Prinsip ini menjadikan jurnalisme profetik bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga instrumen perubahan sosial, pendidikan publik, serta penanaman nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

Kuntowijoyo juga menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dasar jurnalisme profetik yakni menyerukan transformasi guna membawa perubahan melalui proses penerapan tiga nilai berupa nilai humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan), dan transendensi (menginspirasi manusia untuk beriman kepada Tuhan) (Kuntowijoyo, 1998; Muttaqin, 2012; Risdayandini et al., 2024). Ia menjelaskan bahwa cita-cita profetik di atas diturunkan dari misi historis Islam sebagaimana pada Q.S

Ali Imran ayat 110 yang artinya “*Kamu (Umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*”

Prinsip dasar jurnalisme profetik, pertama adalah humanisme atau humanisasi yang berarti manusia. Pada bahasa Latin disebut dengan *humanitas*. Secara terminologi, humanisasi berarti proses memanusiakan manusia, sekaligus menghapus kebencian, agresif sekaligus ketergantungan terhadap manusia (Risdayandini et al., 2024). Humanisasi memiliki beberapa indikator, di antaranya adalah menjaga tali kasih persaudaraan terlepas dari berbagai perbedaan keyakinan, tradisi, agama, maupun strata sosial-ekonomi. Tujuannya adalah mengajarkan bagaimana seharusnya rasa hormat diterapkan pada siapa pun, menghilangkan kebencian sekaligus kekerasan kepada manusia (Shafitri, 2020). Artinya, seorang jurnalis profetik seharusnya mampu mewujudkan pelayanan yang profesional, cerdas secara intelektual, dan berlandaskan cinta agar tercapai kepercayaan publik (Hadi, 2015).

Kedua, *liberasi*. Unsur *liberasi* berasal dari bahasa Latin “*liberate*” yang berarti memerdekakan. Sedangkan, menurut istilah *liberasi* memiliki arti pembebasan. Menurut Kuntowijoyo dalam (Shafitri, 2020) menyatakan bahwa kebebasan berlaku bagi semua orang yang memiliki nilai sosial. Pada jurnalisme profetik, unsur *liberasi* dapat diupayakan dengan mendukung kepentingan rakyat, menegakkan kebenaran dan keadilan, pemberantasan kebodohan, menghilangkan kekerasan dan penindasan, serta tidak menimbulkan kekhawatiran publik.

Ketiga, secara terminologis, *transedensi* berasal dari bahasa Latin “*transcendere*” yang berarti naik ke atas. Jika diterjemahkan dari Bahasa Inggris “*to transcend*” berarti menembus, melewati, bahkan melampaui. Jadi, *transedensi* berarti relasi spiritual antara Tuhan dan Manusia (*habluminallah*), sehingga jika dikaitkan dengan jurnalisme profetik maka bisa dilakukan dengan melayani publik sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan (Shafitri, 2020).

Menurut Syahputra (2007), secara sederhana, profetik bisa diartikan sebagai ilmu yang berusaha meniru tanggung jawab sosial para nabi. Sedangkan Parni Hadi (2015) menyatakan bahwa jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian. Maksudnya adalah jurnalisme yang mengikuti sekaligus berkiblat pada kebiasaan sekaligus tindakan Rasul dan Nabi dari seluruh agama. Ia juga menambahkan bahwa empat sifat wajib Rasul menjadi keteladanan, seperti sifat jujur (*shiddiq*), amanah (*amanah*), menyampaikan pesan (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Pada penerapan konsep jurnalisme profetik, konten yang disajikan seharusnya berusaha untuk membantu masyarakat menciptakan ketenangan dan kesejahteraan, membawa perdamaian, mengikat nilai kemanusiaan secara universal, mengungkapkan kebenaran dan meningkatkan keadilan (Risdayandini et al., 2024).

Musman & Mulyadi (2021) mengungkapkan bahwa jurnalisme profetik tidak hanya sekadar tulisan yang memberikan informasi mengenai peristiwa secara jujur, akurat, bertanggung jawab dan komprehensif, melainkan juga memberikan arah perubahan yang didasarkan pada moralitas berdasarkan prinsip etika. Pada prosesnya, jurnalisme profetik sama seperti kegiatan pada jurnalistik pada umumnya, yakni soal proses mencari, mengumpulkan, mengolah data, untuk kemudian menyiarkannya pada bentuk informasi. Namun, pada jurnalisme profetik ini juga melibatkan olah fisik, intelektual maupun spiritual sejak awal yang bertujuan untuk melayani publik dengan penuh rasa cinta tanpa memandang perbedaan baik suku, ras, agama, ideologi dan budaya dan seluruh prosesnya berupaya mendorong manusia untuk beramal saleh, beramar makruf nahi munkar sebagai bentuk pengabdian dan pengabdian kepada Allah SWT (Hadi, 2015).

Artinya, kualitas konten akan lebih ditonjolkan daripada isu terkait ideologi Islamisme saja. Jelas bahwa muaranya adalah penciptaan perdamaian, anti konflik dan anti kekerasan (*peace building oriented*). Beberapa penerbit yang bisa dikelompokkan dalam kategori agama adalah penerbit Lkis, Mizan, Media Maarif Institute, Paramadina dan lain sebagainya. Beberapa jurnal dan majalah dengan karakteristik yang sama di antaranya adalah *Ulumul Qur'an* (LSAF), *Majalah Ummat* dan *Panji Masyarakat*, *Syir'ah* terbitan Yayasan Desantara, *Majalah Perempuan Rahima*, *Fahmina*, *Jurnal Progresif* milik P3M, *Majalah Majemuk-ICPRP*, *Taswhiru Afkar* milik Lakpesam NU, *Suara Muhammadiyah* dan sebagainya (Mahfud, 2014). Selain penerbit, majalah, dan jurnal terdapat media sosial yang dimiliki oleh kelompok Islam-Islam moderat maupun liberal progresif. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa website mampu menarik perhatian publik secara signifikan.

Media Islam tidak harus selalu menggunakan nama yang menunjukkan identitas keislaman. Hal yang penting adalah substansi atau isinya. Parni Hadi (2015) menyontohkan seperti *Al Jazirah* yang konten dan pengelolaannya berkualitas baik, sehingga bisa dikatakan berhasil. Artikel mengenai moderasi beragama tidak terjebak para retorika kosong, melainkan memang mampu mempengaruhi perspektif sekaligus perilaku masyarakat. Beberapa contoh yang bisa dilihat dari akademisi yang mengangkat tema keislaman dalam konteks kebangsaan, kemanusiaan, dan moderasi beragama adalah Komaruddin Hidayat, Quraish Shihab, Azyumardi Azra, dan Nur Syam melalui websitenya www.nursyamcentre.com. Mereka dianggap berhasil mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan nilai kebangsaan dalam narasi yang mencerahkan. Pada konteks ini, tulisan akademik bisa menjadi “seruan profetik” yang mengajak masyarakat untuk berpikir jernih di tengah arus isu keagamaan. Sebagaimana Azyumardi Azra, (2013) yang menekankan bahwa media harus menjadi sarana mencerdaskan umat, bukan sengaja memecah belah.

Maka, jurnalisme profetik melalui tulisan akademisi adalah bentuk pendidikan publik yang menyuarakan kemanusiaan dan keberagaman. Melalui keterlibatan akademisi dalam media, dapat memperkuat fondasi masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Ini adalah sesungguhnya wajah sejati moderasi beragama

dalam ruang publik, media yang profetik dan transformatif. Di tengah fenomena tersebut, Nur Syam Centre (NSC) hadir sebagai salah satu media digital Islam yang menekankan pendekatan profetik. Website ini didirikan oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., akademisi sekaligus Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI tahun 2014-2018. NSC dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menghadirkan konten yang membumikan moderasi beragama melalui rubrikasi yang beragam dari opini, riset, hingga refleksi keagamaan, serta berupaya menjadi ruang publik alternatif yang menyuarakan nilai toleransi, keadilan sosial, dan spiritualitas.

Sejauh ini, kajian tentang moderasi beragama di media digital lebih banyak berfokus pada aspek literasi media, strategi dakwah digital, maupun analisis konten radikalisme (Hadingrat et al., 2023; Mandala et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi prinsip jurnalisme profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dalam mempromosikan moderasi beragama melalui media Islam masih terbatas. Oleh sebab itu, studi terhadap Nur Syam Centre menjadi signifikan untuk mengisi celah penelitian ini, sekaligus memperlihatkan praktik nyata jurnalisme profetik di era digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk menjawab terkait bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme profetik menurut Kuntowijoyo (1998) diterapkan dalam konten-konten Nur Syam Centre, serta bagaimana Nur Syam Centre berperan dalam mengelaborasi moderasi beragama melalui media digital?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran jurnalisme profetik dalam media Islam dengan studi kasus Nur Syam Centre (NSC). Metode kualitatif dipilih sebab dianggap mampu menjelaskan makna sosial, proses interaksi simbolik sekaligus praktik budaya yang kompleks dalam konteks komunikasi keagamaan, khususnya dalam praktik jurnalisme profetik (Denzin & Lincoln, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis perihal strategi sekaligus narasi yang dibangun oleh Nur Syam Centre dalam menyuarakan moderasi beragama, toleransi dan nilai Islam inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para kontributor NSC. Terdapat tujuh informan kunci sebagai narasumber yakni *founder* NSC, kontributor aktif Nur Syam Centre, serta tim redaksi. Pemilihan narasumber atau informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni memilih narasumber yang memenuhi kriteria tertentu di antaranya adalah keterlibatan langsung dalam produksi konten, memahami visi dan misi moderasi beragama, memiliki keterampilan atau pengalaman akademik maupun keislaman yang relevan dengan isu moderasi beragama.

Selain itu, data didapatkan dari analisis dokumen terhadap konten digital yang dipublikasikan pada website www.nursyamcentre.com. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada prinsip jurnalisme profetik sebagaimana dikembangkan oleh Kuntowijoyo (1998)

yakni humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tauhid*). Langkah analisis dilakukan dengan empat tahap. 1) Reduksi data dengan memilih konten relevan dari rubrik NSC. 2) Kategorisasi yakni mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi). 3) Interpretasi yakni menafsirkan makna dari data sesuai dengan konteks moderasi beragama. 4) Triangulasi yakni membandingkan hasil wawancara dengan dokumen konten NSC untuk meningkatkan validitas. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai kenabian terartikulasikan dalam wacana media yang dibangun oleh Nur Syam Centre.

Validitas dan realibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik yakni dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumen publikasi, serta melakukan konfirmasi data melalui diskusi dengan informan kunci (Moleong, 2019). Melalui metodologi ini, penulis berupaya menjelaskan bagaimana Nur Syam Centre memosisikan dirinya sebagai ruang publik alternatif yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, melainkan mentransformasikan nilai Islam moderat melalui pendekatan jurnalisme profetik (Heryanto, 2018). Jadi, pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik terhadap peran media Islam dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jurnalisme Profetik dalam Nur Syam Centre

Website www.nursyamcentre.com merupakan sebuah platform digital yang dirikan oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si, seorang akademisi, intelektual muslim dan mantak Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama RI. Tujuan utama dari website ini adalah menyebarkan gagasan moderasi beragama, wacana keislaman yang brogresif serta pemikiran ilmiah berbasis nilai profetik. Situs tersebut dirancang untuk menjadi ruang dialog intelektual antara agama dan realitas sosial melalui pendekatan akademik dan populis. Melalui berbagai narasi yang di muat, website ini berusaha menyadarkan masyarakat mengenai toleransi, keadilan dan keseimbangan dalam praktik agama. Para pengunjung website akan disugahi konten yang tidak hanya informatif, melainkan juga refrektif dengan muatan nilai moral dan spiritual yang kuat. Hal ini menjadikan nursyamcentre.com relevan bagi masyarakat akademik, mahasiswa hingga publik umum yang peduli pada isu keberagamaan dan kebangsaan.

Terdapat beberapa rubrik di NSC, seperti Khazanah, Informasi, Riset, Daras, Kelas Milenial, Pepeling, Horizon dan Publication. Rubrik Khazanah berisi tentang berbagai narasi dari berbagai penulis di luar tim redaksi [nursyamcentre](http://nursyamcentre.com). Pada rubrik ini, tulisan yang terupload condong berisi aspek religius, kultural, akademis dan moral. Misalnya, tulisan milik dr. Ahmad Fudhalli berjudul "Islam itu Indah: Sebuah Refleksi Pemikiran Prof. Nur Syam" yang menyoroti nilai estetika dalam Islam dan menunjukkan kedamaian, kasih sayang, dan penghargaan

terhadap keberagaman. Ia mengulas pemikiran Prof. Nur Syam tentang pentingnya Islam yang penuh dengan kelembutan dan keramahan bukan marah.

Jika ditinjau dengan prinsip jurnalisme profetik sebagaimana Kuntowijoyo dengan tiga konsepnya. Humanisasi (*amar ma'ruf*) berdasarkan tulisan milik dr. Ahmad Fudhalli di atas mengangkat sisi etis dan estetis Islam dengan mendorong kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, sekaligus penghargaan atas kemanusiaan. Liberasi (*nahi munkar*) tertuang penolakan terhadap kekerasan simbol fisik atas nama agama, sekaligus kritik terhadap cara berpikir eksklusif yang menolak keberagaman. Sedangkan, pada unsur transendensi (*tauhid*) menunjukkan gagasan Islam yang indah terikat pada kesadaran keesaan Tuhan yang memancar dalam harmoni ciptaan, hubungan sosial dan peradaban.

Tulisan Khazanah lainnya adalah milik Prof. Nur Syam berjudul “Dari Rebranding PTKIN: Antara Idealitas dan Tuntutan Pasar” yang membahas mengenai dilema antara memertahankan idealisme keilmuan Islam dan tuntutan kapitalistik pasar global dalam transformasi PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Jika ditinjau dari jurnalisme profetik Kuntowijoyo, maka dari sisi humanisasi (*amar ma'ruf*) terlihat bahwa artikel tersebut mendorong agar PTKIN tetap berpihak pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan hanya sekadar pemenuhan akan pasar kerja atau bahkan angka statistik. Pada sisi liberasi (*nahi munkar*), kritik tajam dilontarkan terhadap komersialisasi pendidikan dan kehilangan ruh keilmuan. Hal ini menunjukkan pembebasan institusi dari dominasi logika pasar. Sedangkan, berdasarkan transendensi, tulisan tersebut menekankan pentingnya spiritualitas dan nilai keislaman sebagai fondasi pendidikan tinggi, bukan hanya orientasi pragmatis.

Rubrik yang kedua adalah Informasi dengan tulisan aktual, informatif dan reflektif mengenai isu keagamaan dan sosial. Fokus utamanya adalah menyajikan data, perkembangan, dan peristiwa terkini dengan pendekatan analitis. Salah satu contoh tulisannya berjudul “*Densus 88 dan Upaya Membangun Moderasi Beragama*” yang membahas peran Densus 88 dalam konteks radikalisme, sekaligus strategi membangun moderasi agama sebagai antisipasi ketegangan ideologis. Pada ranah humanisasi, tulisan di atas sangat terlihat mendukung nilai kemanusiaan berupa moderasi, perdamaian dan kebersamaan lintas agama. Pada sudut pandang upaya moderasi beragama, terlihat bahwa penulis berupaya mendorong pembaca menghargai keberagaman dan mewujudkan agen kesantunan sosial, sejalan dengan *amar ma'ruf*. Pada sisi liberasi, penulis menyoroti praktik intoleransi dan eksremisme, sekaligus mengambil sikap kritis (*nahi munkar*) terhadap politik identitas atau kekerasan agama. Tulisan tersebut berusaha mendesak agar aparat dan ulama bersama membongkar praktik destruktif yang membatasi kebebasan beragama. Pada sisi transendensi, tulisan tersebut menjelaskan bahwa moderasi tidak sekadar pendekatan praktis, melainkan juga spiritual yang berusaha mengembalikan manusia pada nilai tauhid, yakni

pengakuan kesatuan ciptaan bahwa Tuhan, meminimalkan jurang sektarian dan merangkal sesama sebagai saudara spiritual.

Rubrik ketiga adalah Rubrik riset yang berisi tiga tipologi yakni agama, sosial dan budaya. Tulisan pada rubrik ini adalah hasil review dan resume dari berbagai artikel yang terbit dari berbagai jurnal bereputasi baik terindeks Sinta maupun Scopus. Riset agama membahas isu terkait agama secara mendalam dengan berbagai metode penelitian, riset sosial membahas fenomena sosial dari perspektif agama, budaya, bahkan media, sedangkan riset budaya menggali tradisi, budaya lojal dan isu kebudayaan dalam kontekstual religius dan sosial.

Salah satu contoh tulisan berjudul “*Penguatan Stratifikasi Sosial: Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Madura*” merupakan resume dari artikel jurnal berjudul “*Reinforcement of Social Stratification Through the Use of Speech Levels in Maduranese Translation of Qur'anic Dialogue Versus*” yang terbit di Journal of Indonesian Islam tahun 2023. Pada sisi humanisasi, tulisan tersebut mengangkat konteks kemanusiaan di mana khasanah bahasa lokal digunakan mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada rakyat madura, menghormati martabat sebagai komunitas bahasa dan budaya. Tujuannya adalah mendorong penghargaan dan empati terhadap keberagaman bahasa. Pada sisi liberalisasi lebih condong menyoroti dampak negatif pada stratifikasi sosial di mana tulisan ini secara kritis menolak elitisme dan ketimpangan yang tidak terlihat. Pendekatan terjemahan berpotensi memperkuat diskriminasi, sebuah tindak pembebasan intelektual dan struktur sosial yang adil. Di sisi transendensi, pemaknaan al-Qur'an dalam bahasa lokal bukan semata proses akademis melainkan bentuk penghormatan secara spiritual terhadap wahyu Tuhan yang ditransmisikan ke dalam kerangka budaya lokal. Jadi, tiap bahasa berpotensi menyalurkan kebenaran ilahi.

Rubrik keempat adalah opini yang berisi pandangan analitis dan reflektif mengenai berbagai situasi di Indonesia maupun global. Rubrik ini secara menyeluruh diisi oleh Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. Salah satu tulisan opini berjudul “*Indonesia 2025: Ekonomi dan Politik Menuju Indonesia Emas*” membahas mengenai kondisi ekonomi nasional pasca pandemi. Pada sisi humanisasi, bisa dilihat mengenai kesejahteraan dan daya beli masyarakat sebagai ukuran utama, bukan hanya ekonomi makro, serta mendorong pemulihan ekonomi yang menyentuh kebutuhan rakyat-meningkatkan lapangan kerja, inflasi terkendali dan daya beli yang adil. Pada sisi liberalisasi, ia menyoroti tantangan ekonomi pasca pandemi seperti pengangguran, inflasi, dan ketimpangan. Sekaligus, mendorong reformasi kebijakan agar tidak hanya menguntungkan elite ekonomi/politik, melainkan membebaskan rakyat dari jebakan kemiskinan dan ketimpangan. Pada sisi transendensi, meskipun bersifat ekonomi politik, tulisan tersebut menyentuh dimensi etis/spiritual: persoalan ekonomi tidak hanya soal angka, melainkan keadilan sosial yang berakar pada nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Visi menuju “Indonesia Emas” dirumuskan bukan hanya target

material, melain sebagai manifestasi keadaban yang berpijak pada kesadaran ketuhanan dan kemaslahatan umat.

Rubrik kelima adalah daras yang terdiri dari fikih, akhlak dan tafsir. Pada rubrik ini tulisan lebih banyak berisi mengenai kajian berbagai kitab dan mengambil makna sekaligus nilai Islami yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tulisan berjudul “*Ngaji Ilmu Fiqh Dulu, Baru Ilmu Tasawuf*” yang masuk pada kategori Daras Akhlak, namun mengangkat topik fikih. Berdasarkan nilai humanisasinya, tulisan tersebut mendorong pembaca agar mengedepankan amal nyata, memahami dan menerapkan hukum fikih dalam keseharian, bukan hanya spiritualitas abstrak. Pada ranah liberalisasi, tulisan tersebut mencegah kesesatan jalan tasawuf yang tidak berlandaskan hukum syariah, mengajak umat melek terhadap ilmu agama agar tidak mudah terjerumus praktik sesat. Pada ranah transedensi, tulisan tersebut menggarisbawahi bahwa semua usaha menuntut ilmu fikih dan tasawuf seharusnya diarahkan hanya kepada Allah SWT, memperkuat ketaqwaan dalam konteks tauhid.

Rubrik keenam adalah kelas milenial yang terdiri dari tiga tipologi yakni kelas sosiologi, kelas antropologi, dan metode penelitian. Pada rubrik ini berisi materi akademik sesuai dengan ketiga bidang tersebut. Misalnya, pada kelas sosiologi yang secara konsisten menampilkan studi kritis sosiologis, misalnya terkait politik ekonomi dan pemberdayaan. Pada ranah humanisasi, artikel tersebut memperlihatkan kepekaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, mendesain analisis supaya pemangku kebijakan memahami kebutuhan rakyat dan memberi solusi berbasis keadilan agama. Pada sisi liberasi, tulisan tersebut mengkritisi ketimpangan dalam politik ekonomi, tulisan tersebut mendorong pergeseran struktur yang menindas atau tidak adil, dan mendorong kesetaraan dalam distribusi sumber daya. Pada sisi transedensi, penekanan pada nilai moral dan etika Islam sebagai pengikat dalam kebijakan ekonomi menegaskan bahwa tindakan sosial harus berlandaskan pada prinsip ketuhanan, bukan semata urusan materi.

Rubrik ketujuh adalah Pepeling yang berisi esai singkat dengan gambaran kisah atau refleksi dari kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Misalnya, tulisan berjudul “*Sang Tetangga*” yang mengangkat aspek kemanusiaan relasi sosial tetangga dari sudut budaya dan moral Islami. Pada sisi humanisasi, tulisan tersebut menekankan nilai kebaikan dalam interaksi sosial, membantu, peduli, dan menjaga silaturahmi. Ini adalah bentuk amar ma’ruf. Penulis tersebut menegaskan bahwa amar ma’ruf bukan hanya ritual ibadah, tetapi praktik manusiawi yang nyata dalam tetangga sekitar. Pada sisi liberasi, menggambarkan pentingnya menjadi tetangga baik. Selain itu, tulisan tersebut mendorong pembaca melawan bentuk kejahatan sosial atau ketidakpedulian seperti acuh, saling mengekang atau gosip yang melemahkan jaringan sosial. Pada sisi transedensi, relasi tetangga tidak hanya dibentuk oleh nilai kemanusiaan, melainkan diarahkan sebagai wujud keimanan dan keteguhan tauhid bahwa hubungan yang baik adalah

bagian dari ibadah. Melalui ukhuwah lingkungan sebagai manifestasi iman, tulisan tersebut memperlihatkan bahwa ketuhanan menjadi landasan spiritual dari kepedulian sosial.

Rubrik kedelapan adalah Horizon yang memuat tulisan reflektif dan kajian mengenai isu global, dakwah, atau fenomena kontemporer yang dipandang penting untuk dijadikan pembelajaran dan inspirasi. Misalnya tulisan berjudul “*Syekh Bela-Belu: Dai Multikultural Abad ke-16*” karya Noor Hamid yang membahas mengenai kisah seorang ulama dari abad ke 16 yang aktif berdakwah di lingkungan multikultural. Pada sisi humanisasi tulisan tersebut menyoroti bagaimana Syekh Bela-Belu membangun komunikasi yang penuh empati dan menghargai tradisi lokal. Pendekatan ini mengedepankan nilai kebaikan nyata yakni toleransi, inklusivitas, dan penghormatan pada sesama manusia, inti dari amar ma’ruf.

Pada sisi liberasi, tulisan tersebut menjelaskan konteks sosial abad ke 16, sering muncul kekuasaan normatif yang membatasi kebebasan beragama atau budaya. Syekh Bela-Belu mendorong masyarakat melepas belenggu prasangka, melawan sikap fanatik dan membuka diri terhadap dialog. Hal ini adalah bentuk pembebasan dari praktik intoleransi atau penindasan sosial pada sisi transedensi, tulisan tersebut tidak hanya bersifat sosial, melainkan spiritual, sehingga menempatkan semua aktivitas dakwahnya dalam kerangka keesaan Tuhan.

Tabel 1 / Rubrik dan Nilai Profetik

Rubrik	Judul	Tema	Nilai Profetik
Khazanah	Islam itu Indah: Sebuah Refleksi Pemikiran Prof. Nur Syam	Nilai estetika Islam, kelembutan dan penghargaan keberagaman	Humanisasi: kasih sayang & penghormatan; Liberasi: kritik eksklusivisme & kekerasan; Transendensi: kesadaran tauhid dalam harmoni ciptaan
Informasi	Densus 88 dan Upaya Membangun Moderasi Beragama	Peran aparat dalam menghadapi radikalisme dan membangun moderasi	Humanisasi: perdamaian & kebersamaan; Liberasi: kritik intoleransi & politik identitas; Transendensi: moderasi sebagai kesadaran tauhid
Riset	Penguatan Stratifikasi Sosial: Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Madura	Bahasa lokal dalam terjemahan Al-Qur'an dan dampaknya terhadap stratifikasi sosial	Humanisasi: penghargaan budaya lokal; Liberasi: kritik elitisme & diskriminasi; Transendensi: penghormatan spiritual terhadap wahyu Tuhan
Opini	Indonesia 2025: Ekonomi dan Politik Menuju Indonesia Emas	Kondisi ekonomi-politik nasional pasca pandemi	Humanisasi: kesejahteraan rakyat; Liberasi: kritik ketimpangan ekonomi; Transendensi: nilai Islam (amanah, kejujuran) sebagai etika sosia
Daras	Ngaji Ilmu Fiqh Dulu, Baru Ilmu Tasawuf	Kajian fiqh & tasawuf dalam praktik kehidupan	Humanisasi: amal nyata berbasis hukum; Liberasi: mencegah kesesatan tasawuf; Transendensi: penguatan

taqwa & tauhid			
Kelas Milenial	Kelas Sosiologi (Politik Ekonomi dan Pemberdayaan)	Kajian sosiologis politik-ekonomi masyarakat	Humanisasi: kepekaan sosial-ekonomi; Liberasi: kritik struktur timpang; Transendensi: etika Islam dalam kebijakan
Pepeling	Sang Tetangga	Refleksi nilai kemanusiaan dalam hubungan bertetangga	Humanisasi: kepedulian & silaturahmi; Liberasi: lawan gosip & acuh sosial; Transendensi: ukhuwah sebagai ibadah
Horizon	Syekh Bela-Belu: Dai Multikultural Abad ke-16	Kisah dakwah multikultural ulama abad ke-16	Humanisasi: toleransi & penghargaan tradisi lokal; Liberasi: melawan fanatisme & intoleransi; Transendensi: dakwah dalam kerangka tauhid

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan penjelasan di atas, website nursyamcentre adalah wadah pemikiran yang menyajikan berbagai konten keislaman, sosial, dan kebudayaan dalam bentuk tulisan reflektif, esai dan kajian ilmiah populer. Melalui berbagai rubrik di atas, situs tersebut berupaya membumikan nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam realitas sosial yang majemuk. Tulisan yang dimuat condong bersifat mendidik, membangun kesadaran kritis, dan mendorong pembaca untuk merenungkan nilai kebaikan universal. Selain itu, konten tersebut banyak mengangkat tema kemanusiaan, keadilan sosial, dan spiritual kontekstual.

2. Nur syam Centre dan Kecenderungan Konten Moderasi Beragama dalam Lanskap Jurnalisme Profetik

Implementasi jurnalisme profetik sebagaimana dirumuskan Kuntowijoyo (1998) menjadi kerangka penting dalam membaca kontribusi Nur Syam Centre (NSC) sebagai media Islam berbasis akademisi. Prinsip humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tauhid) tidak sekadar hadir sebagai jargon, melainkan terinternalisasi dalam narasi yang diproduksi di setiap rubrik NSC.

Secara keseluruhan, pada perspektif humanisasi, Nur Syam Centre secara konsisten menempatkan perhatian pada orang kecil dan masyarakat umum. Konten tafsir tematik dan kajian moderasi menampilkan dialog interaktif serta memberikan ruang pada pembaca untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Strategi ini menunjukkan media tersebut ingin menumbuhkan literasi keagamaan berbasis pengalaman nyata bukan sekadar wacana akademis. Melalui membumikan topik seperti demokrasi dan toleransi, masyarakat biasa dapat memahami nilai Islam secara sosial dan kontekstual. Ini adalah wujud jurnalisme profetik yang menghidupkan suara rakyat. Media seperti ini tidak hanya menjadi pemberi berita, melainkan fasilitator diskusi dan perubahan.

Pada dimensi humanisasi, tulisan-tulisan di NSC berupaya menghadirkan wajah Islam yang ramah, penuh

kasih sayang, dan menghargai perbedaan. Misalnya, artikel Islam itu Indah: Sebuah Refleksi Pemikiran Prof. Nur Syam menegaskan pentingnya kelembutan dalam Islam, sekaligus mengoreksi citra Islam yang kerap direduksi menjadi marah dan keras. Kehadiran narasi ini berfungsi sebagai counter-narrative terhadap propaganda kebencian yang marak di media sosial, sehingga moderasi beragama tampil sebagai praktik etis dan estetis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ranah liberasi dalam jurnalisme profetik, bermakna membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, kebodohan dan dominasi struktural baik politik, sosial maupun budaya. Pada konteks ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan melakukan kritik sosial terhadap praktik yang menyimpang dari nilai keadilan dan kemanusiaan. Nursyam Centre sebagai platform pemikiran keislaman dan sosial menunjukkan kecenderungan tersebut melalui sejumlah artikel dan opini kritis. Media ini tidak netral, melainkan berpihak pada keadilan, pembebasan dari kebodohan dan perjuangan melawan ekstremisme. Pada istilah Kuntowijoyo, media harus menjadi kekuatan moral yang memihak pada kaum lemah, terpinggirkan dan mereka yang sebenarnya bungkam.

Pada dimensi liberasi, NSC menempatkan diri sebagai media yang kritis terhadap praktik dominasi, ketidakadilan, dan eksklusivisme. Artikel "Dari Rebranding PTKIN: Antara Idealitas dan Tuntutan Pasar" mengkritisi kapitalisasi pendidikan tinggi Islam yang mengikis ruh keilmuan. Begitu pula tulisan "Densus 88 dan Upaya Membangun Moderasi Beragama" yang secara tegas menolak praktik intoleransi, ekstremisme, dan politik identitas. Dengan demikian, NSC menjalankan fungsi pembebasan dari struktur-struktur sosial maupun ideologis yang menjerat masyarakat.

Terkait transendensi, Nursyam Centre tidak lepas dari fondasi nilai tauhid dalam setiap kontennya. Mulai dari kajian tafsir hingga refleksi mdoerasi semuanya dirujuk kembali kepada aspek spiritual dan keesaan Tuhan. Adanya ayat al-Qur'an yang tertera di akhir atau awal tulisan menjadikan bahwa teks keagamaan dan sosial bukan dua hal terpisah melainkan saling menopang. Prinsip ini mencerminkan nilai profetik bahwa perubahan sosial harus berlandaskan iman. Media ini mengedepankan integrasi riset sosial dan spiritualitas, mewujudkan narasi Islam *rahmatan lil-'alamin*.

Sementara itu, dimensi transendensi hadir melalui penegasan nilai tauhid sebagai fondasi spiritual. Misalnya, tulisan dalam rubrik Daras seperti "Ngaji Ilmu Fiqh Dulu, Baru Ilmu Tasawuf" menekankan bahwa seluruh aktivitas intelektual maupun sosial harus diarahkan untuk memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT. Demikian pula rubrik Horizon yang menampilkan tokoh-tokoh multikultural seperti "Syekh Bela-Belu," menghubungkan narasi sejarah dengan orientasi keesaan Tuhan. Aspek transendensi ini membuat konten NSC tidak berhenti pada dimensi sosial-pragmatis, melainkan mengaitkannya dengan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Nur Syam Centre juga menyoroti urgensi moderasi

beragama sebagai perspektif jurnalistik. Misalnya, tulisan Prof. Dr. Nur Syam, M.Si yang berisi pengalamannya memberikan kuliah umum di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi menekankan mahasiswa sebagai agen moderasi dalam menghadapi arus disinformasi dan ekstremisme pada era digital. Bahasan pada tulisan tersebut diperkaya oleh kajian bagaimana moderasi harus diperkuat melalui disiplin riset dan kesalehan sosial. Gagasan ini kemudian diadopsi dalam konten situs untuk menyasar audiens umum dan kampus. Melalui pemosisian media sebagai alat pendidikan, Nursyam Centre mendorong idealisme akademik dan tanggung jawab sosial. Hal ini adalah realisasi bahwa media bisa menjadi lembaga dakwah yang mendidik.

Jika ditinjau lebih jauh, topik moderasi beragama di Nur Syam Centre terlihat juga adanya “kecenderungan konstruktif” dalam menyusun argumen. Berbagai artikel yang ditampilkan memaparkan dimensi toleransi aktif dan pasif lengkap dengan contoh nyata serta solusi dialog di tingkat lokal. Konteks akademis pada saat yang sama dekat dengan isu nyata yang menimbulkan keseimbangan informatif dan empatis. Pembaca diajak untuk tidak sekadar tahu, melainkan memahami peran mereka dalam ruang publik. Media ini sering memberi ruang untuk refleksi dan partisipasi sesuai prinsip jurnalisme profetik. Kecenderungan semacam ini menjadikan jejaring digital bukan pusat wacana, melainkan sesuatu kolektif yang membangun masyarakat inklusif.

Secara sinergis, Nursyam Centre menerapkan nilai jurnalisme profetik yang umum dijumpai dalam literatur terbaru. Sejumlah studi menegaskan bahwa jurnalisme profetik menyasar justice, humanity, dan spiritual values di tengah tantangan era digital. Misalnya, NU Online, MQTV yang dianggap sudah mengaplikasikan nilai di atas. Hal serupa dilakukan oleh Nursyam Centre dengan transparan, etis dan berdedikasi. Prinsip itu tidak hanya disampaikan teoretis, melainkan diterapkan dalam konten harian. Nursyam Centre menjadi contoh media modern yang beretika dan berkesadaran keagamaan.

Nursyam Centre juga relatif leluasa karena bersumber dari komunitas akademik spiritual, namun tetap menghadapi tantangan publikasi dan relevansi. Mereka menanggapi ini dengan model konten yang edukatif, ringkas, namun kritis. Strategi ini menjaga independensi serta integrasi narasi. Hal ini sejalan dengan saran agar media mengembangkan model bisnis yang memungkinkan editorial freedom dalam kerangka profetik.

Jika dibandingkan dengan fenomena media Islam lain, NSC memiliki keunikan tersendiri. Sebagian media Islam cenderung mengambil jalur jurnalisme provokatif dengan konten sensasional, eksklusif, dan seringkali memperkuat polarisasi. Sebaliknya, NSC menegaskan diri pada jurnalisme profetik yang transformatif: berbasis data, akademik, namun dikemas dengan bahasa komunikatif yang mudah dipahami publik. Di sinilah posisi strategis NSC, ia menutup *research gap* berupa minimnya media Islam yang konsisten menghadirkan narasi akademis-moderat, sekaligus memberi alternatif sehat di tengah arus

digital yang penuh konten intoleran.

Selain itu, NSC berhasil mengintegrasikan peran akademisi dalam ruang publik digital. Melalui rubrik-rubrik seperti Riset dan Opini, akademisi tidak hanya menulis untuk jurnal ilmiah yang terbatas sirkulasinya, melainkan juga menyapa masyarakat luas dengan gagasan moderasi beragama yang aplikatif. Dengan demikian, NSC berfungsi sebagai jembatan epistemik antara dunia akademik dan masyarakat, menghadirkan literasi keagamaan yang lebih kritis, inklusif, dan spiritual.

KESIMPULAN

Prinsip jurnalisme profetik yang digagas Kuntowijoyo terimplementasi nyata dalam setiap rubrik NSC. Dimensi humanisasi tercermin dalam narasi kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan; liberasi hadir dalam kritik terhadap praktik intoleransi, ketidakadilan, dan komersialisasi; sedangkan transendensi menjadi ruh utama yang mengaitkan aktivitas intelektual dengan tauhid. Peran NSC dalam mempromosikan moderasi beragama sangat signifikan. Melalui konten akademis-populer, NSC menghadirkan Islam yang ramah, dialogis, dan inklusif, sekaligus menjadi counter-narrative terhadap arus konten intoleran di media digital. Hal ini menunjukkan bahwa media Islam berbasis akademisi mampu berfungsi sebagai ruang alternatif yang menyejukkan, mendidik, dan meneguhkan kohesi sosial. NSC mengisi kekosongan media Islam di Indonesia yang cenderung provokatif. Keberadaannya menawarkan model praksis media Islam profetik yang relevan dengan tantangan era digital. Dengan pendekatan akademis yang komunikatif, NSC berpotensi menjadi prototipe bagi pengembangan jurnalisme Islam ke depan, yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dan spiritual.

REFERENSI

- (APJII), A. P. J. I. I. (n.d.). *Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2023*. APJII. Retrieved July 10, 2025, from www.apjii.or.id
- Alfitri. (2021). *Jurnalisme Profetik dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Assegaf, D. H. (1982). *Jurnalistik Masa Kini*. Ghalia Indonesia.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jurnalisme Profetik dan Moderasi Beragama*. Prenadamedia Group.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2018). *Handbook of Qualitative Research (Fifth Edition)*. Sage Publication.
- Elson, R. . (2008). *The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan* (Translated). Serambi.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1).
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hadi, P. (2015). *Jurnalisme Profetik*. Dompot Dhuafa.
- Hadingrat, W., Suseno, S., Gultom, E., & Hidayat, D. R. (2023). Radicalism Assessment as a Concept of

- Countering Radicalism through Social Media in Indonesia. *Journal of Hunan Universit*, 50(4).
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik, Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta.
- Hidayat, K. (2016). *Agama Masa Depan: Perspektif Islam Profetik*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1998). Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. *AlJamiah: Journal of Studies*, 61(2).
- Mahfud, C. (2014). Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif. *Jurnal Dakwah*, 5(1).
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (1999). *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. Logos Wacana Ilmu.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2021). *Dasar-dasar Jurnalistik Buku Pegangan Wajib Para Jurnalis*. Komunika.
- Mustopa, F. N., & Bisri. (2023). Education on Counter Intolerance and Radicalism Narratives Through Online Media Literacy For Students at Annida Islamic Boarding School, Cirebon City. *Abdimas Galuh*, 5(2).
- Muttaqin, A. (2012). Agama dalam Representasi Ideology Media Massa. *Jurnal Dakwah & Komunikasi*, 6(2).
- Nafisa, Ainun., Iskandar, Alpin., Nugraha, B. (2024). Moderasi Beragama. *Bulletin of Islam Research*, 1(4).
- Nirwana, A. (2019). Da'wah In The Qur'an (Thematic Tafsir). *Jurnal At Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2).
- Retpitasari, E. (2019). Media Industrial Organizing Islamic; Media Industry Regeneration Islamic As Syariah's Media Industry. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1).
- Risdayandini, C., Suryana, C., & Fakhruroji, M. (2024). Analisis Isi Praktik Jurnalisme Profetik pada Pemberitaan di Rubrik Khazanah Republika.co.id. *ANNABA : Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 10(10).
- Romli. (2004). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Rosdakarya.
- Setia, P. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *Jurnal Focus*, 4(1).
- Shafitri, R. A. (2020). *Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita politik (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Soekarba, S. R. (2018). The Idea of Pluralism in Indonesian Society: A Case Study of Cirebon City as a Cultural Melting Pot. *Journal of Strategic and Global Studies*, 1(1).
- Susilo, D. (2020). Literasi Keagamaan dalam Media Digital: Antara Tantangan dan Harapan. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1).
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syam, N. (2022). *Densus 88 dan Upaya Membangun Moderasi Beragama*. Nur Syam Centre. https://nursyamcentre.com/artikel/informasi/densus_88_dan_upaya_membangun_moderasi_beragama
- Wirian, O., & Jf, N. Z. (2025). The Role of Religious Moderation Education in Forming a Tolerant Generation in The Digital Age in Early Childhood. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*.
- Yunus, S. (2012). *Jurnalisme Terapan*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Yurnaldi. (1992). *Jurnalistik Siap Pakai*. Angkasa Raya.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Mevy Eka Nurhalizah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.